# BAB IV KONSEP PERANCANGAN MUSEUM BATIK JAWA BARAT

## 4.1 Tema

Tema yang diambil dalam perancangan Museum Batik Jawa Barat ini adalah "*Transformasi Budaya Batik".* Tema ini terdiri dari kata transformasi, budaya dan batik. Transformasi memiliki arti perkembangan atau perubahan rupa baik dari bentuk, sifat, maupun fungsi. Budaya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Batik merupakan sebuah teknik merintang warna di atas kain dengan menggunakan malam atau lilin.

Faktor – faktor yang mendasari pemilihan tema perancangan "*Transformasi Budaya Batik"* ini yaitu:

- Berdasarkan pada fungsi batik yang tidak lagi secara tradisional yang sebatas pada kebutuhan sandang semata, tetapi sudah meluas pada kebutuhan rumah tangga, pelengkap interior hingga beragam aksesoris penunjang penampilan.
- Ragam hias batik pun telah beranekaragam sesuai dengan perkembangan batik yang meluas ke berbagai daerah dengan industri penghasil batiknya masing – masing.

- Secara langsung atau tidak langsung masyarakat akan mengajarkan kebudayaannya kepada masyarakat lainnya atau generasi – generasi penerusnya, seperti pada aktivitas keterampilan pembuatan batik yang diajarkan dan dipelajari secara turun temurun. Proses mengajarkan inilah yang juga dapat disebut sebagai pewarisan budaya atau dapat juga dikatakan sebagai transformasi budaya, karena dalam proses mengajar selalu ada perkembangan ilmu baru dan teknik baru.

## 4.2 Penggayaan

Penggayaan yang dipilih, yaitu Eklektik. Pada Perancangan Museum Batik Jawa Barat, dua unsur yang digabungkan pada penggayaan eklektik berupa unsur modern dengan unsur tradisional dari keraton Kasepuhan Cirebon. Unsur modern pada penggayaan ini cocok untuk diterapkan pada perancangan agar dapat mengimbangi ragam hias batik yang beranekaragam, selain itu dilihat pula dari tema perancangan yang sudah mengarah pada perkembangan budaya modern tanpa meninggalkan budaya aslinya. Keraton Kasepuhan Cirebon dipilih untuk mewakili unsur tradisional Jawa Barat.

Ciri – ciri gaya eklektik yaitu dinamis, ekspresif, terdapat pengulangan bentuk, selain itu dapat memadukan atau menggabungkan sifat material alami dengan material hasil teknologi industri. Sifat dinamis pada penggayaan ini, cocok dengan sifat batik yang juga dinamis. Sifat ekspresif pada gaya eklektik, cocok dengan

warna dan ragam hias Batik Jawa Barat yang memiliki unsur – unsur warna cerah. Ciri pengulangan bentuk pada gaya eklektik pun, sesuai dengan Batik Jawa Barat yang motif dan ragam hiasnya memiliki pengulangan bentuk.

## 4.3 Konsep Bentuk

Konsep bentuk khususnya diterapkan pada area yang bersifat publik, salah satunya seperti pada area pamer baik dari fisik bangunan maupun pada perancangan interior. Hal – hal yang mendasari perancangan pada konsep bentuk, yaitu:

- Terinspirasi dari sifat maupun motif batik yang mewakili Batik Jawa Barat. Batik itu sendiri bersifat dinamis, luwes, ekspresif sesuai ragam hias pembentuknya.
- Pengulangan bentuk pada motif batik pun menjadi ciri khas dari penggayaan eklektik yang menerapkan pengulangan bentuk pada perancangannya.
- Batik Jawa Barat pun lebih didominiasi oleh bentuk dan ragam hias yang bersifat non geometris.

Berikut motif batik yang akan diterapkan pada perancangan interior museum batik Jawa Barat:



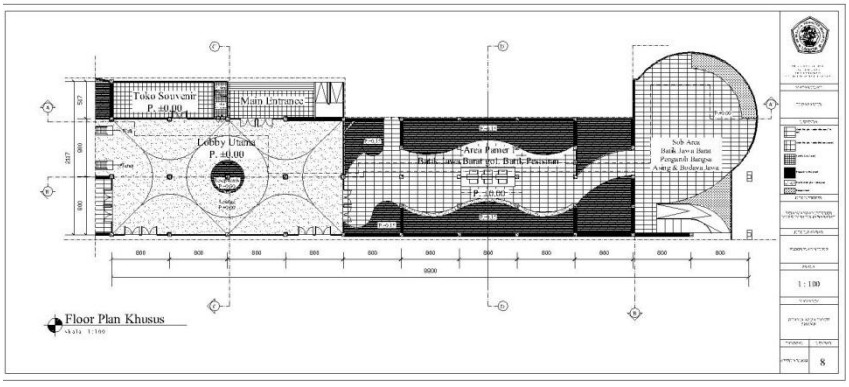
(a) Corak Ayam Alas Gunung Jati - Keraton Kasepuhan Cirebon,

(b) Inspirasi bentuk dari corak Ayam Alas Gunung Jati.

*Gambar 4.1  Corak Ayam Alas Gunung Jati*

*Sumber:* Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8,*

Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII




*Gambar 4.2 Implementasi konsep bentuk pada denah khusus*

*Sumber:* Dokumen Pribadi



*Gambar 4.3 Implementasi konsep bentuk pada perancangan interior museum*

*Sumber:* Dokumen Pribadi

## 4.4 Konsep Furnitur

Konsep furnitur disesuaikan dengan unsur modern yang mendukung penggayaan perancangan. Furnitur pada museum ini disesuaikan juga dengan konsep bentuk yang telah diuraikan sebelumnya, namun lebih memadukan bentukan yang bersifat dinamis dan sebaliknya.

## 4.5 Media Display

Teknik penyajian benda koleksi disajikan berdasarkan sifat benda koleksi yaitu dua dimensi dan tiga dimensi.

Untuk koleksi yang bersifat dua dimensi, teknik penyajiannya berupa:

- Panil, digunakan untuk menggantung atau menempelkan koleksi seperti peta, foto, grafik, atau informasi tertulis lainnya.



*Gambar 4.4 Implementasi media display 1*

*Sumber:* Dokumen Pribadi

Untuk koleksi yang bersifat tiga dimensi, teknik penyajiannya berupa:

- Pedestal, sebagai alas bagi benda koleksi.



*Gambar 4.5 Implementasi media display 2*

*Sumber:* Dokumen Pribadi

- Vitrin, sebagai tempat penyimpanan koleksi yang umumnya tertutup oleh kaca.




*Gambar 4.6 Implementasi media display 3*

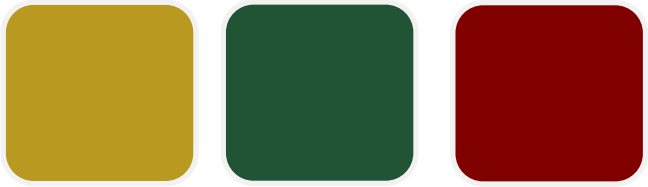
*Sumber:* Dokumen Pribadi

- Diorama, digunakan bagi benda pamer berupa patung peraga yang menampilkan rekonstruksi aktivitas atau peristiwa masa lalu dengan tujuan agar pengunjung lebih memahami mengenai aktivitas yang berlangsung saat itu.

## 4.6. Konsep Warna

Warna yang mewakili Keraton Kasepuhan Cirebon adalah warna hijau, kuning emas dan merah sesuai yang diterapkan pada keraton tersebut. Warna yang juga menjadi ciri khas dari Batik Priangan yaitu *gumading* atau kekuning – kuningan. Konsep warna itu sendiri terbagi dua, yaitu warna pigmen dan cahaya. Untuk warna pigmen, diterapkan pada bangunan seperti dinding, lantai, *ceiling* dan kolom, dengan penggunaan dan sentuhan warna hijau, kuning keemasan, merah, coklat. Untuk pencahayaan, selain warna yang umum digunakan, sebagai *hidden lamp,* warna merah dan hijau pun diaplikasikan dibeberapa bagian.

Konsep warna untuk mendukung ciri khas Batik Priangan dan warna ciri khas Keraton Kasepuhan Cirebon, yaitu:



*Gambar 4.7 Konsep warna museum Batik Jawa Barat 1*

*Sumber: Dokumen Pribadi*

Konsep warna untuk mendukung unsur modern, yaitu:



*Gambar 4.8 Konsep Warna Museum Batik Jawa Barat 2*

***Sumber**:Dokumen Pribadi*

## 4.7 Konsep Material

Material pada Museum Batik Jawa Barat yang bertemakan *Transformasi Budaya Batik* dan menerapkan penggayaan eklektik adalah material yang memadukan dua unsur, yaitu material alami dan material hasil teknologi industri. Material yang digunakan antara lain kayu solid, parquet, HPL, acrylic, stainlees steel, kaca, gypsum, multipleks, dan juga granit pada lantai. Contoh pengaplikasian material pada perancangan:

- HPL. HPL yang digunakan setara Merk Decopal tipe DML 803, DML 809, DML 810



*Gambar 4.9 HPL*

***Sumber**:Dokumen Pribadi*

- Bambu, finishing natural color. Memadukan dua unsur, yaitu material yang berasal dari alam dan hasil teknologi industri. Bambu dan vitrin (multipleks 18 mm finishing duco black glossy dengan tambahan kaca 6 mm)





*Gambar 4.10 Bambu*

***Sumber**:Dokumen Pribadi*

- Cat akrilik. Digunakan pada rangka kayu bagian atap, dengan proses akhir menggunakan cat akrilik, setara Merk Mowilextipe SC 05 evergreen.






*Gambar 4.11 Cat akrilik*

***Sumber**:Dokumen Pribadi*

## 4.8 Konsep Pencahayaan

Pencahayaan menimbulkan pengaruh yang besar bagi berbagai aktivitas dan fasilitas khususnya pada area pamer. Penerapan teknik pencahayaan didasarkan pada jenis aktivitas atau kegiatan yang berlangsung dalam suatu ruang tertentu yang kemudian disesuaikan dengan tingkat pencahayaannya. Selain pencahayaan alami, pencahayaan buatan juga diterapkan dalam museum ini dengan pencahayaan yang bersifat *general lighting* dan *accent lighting* atau yang bersifat khusus.

*General lighting* dapat berupa downlight yang diterapkan pada area – area yang memerlukan pencahayaan yang cukup, sedangkan untuk *acccent lighting* atau pencahayaan yang bersifat khusus dapat berupa hidden lamp dan spot light dengan jenis lampu LED.

## 4.9 Konsep Penghawaan

Pada Museum Batik Jawa Barat terdapat dua jenis penghawaan, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan khususnya pada area pamer perlu diperhatikan, terlebih benda pamer yang berupa wastra atau kain rentan terhadap suhu maupun kelembaban. Kondisi cuaca ataupun alam dapat pula mempengaruhi suhu di dalam ruang pamer, sehingga penghawaan buatan setidaknya dapat membantu menyeimbangkan kondisi atau temperatur ruangan.

Penerapan AC *(Air Conditioning)* sebagai penghawaan buatan, penerapannya pada setiap ruang berbeda. Suhu pada ruang pamer sekitar 25 – 27 derajat *celcius.* Suhu pada ruang penyimpanan benda pamer sekitar 25 derajat *celcius*.

## 4.10 Konsep Keamanan

Museum Batik Jawa Barat, sebagai museum dengan benda pamer khusus berupa batik yang dinilai eksklusif dan bermutu tinggi sebagai salah satu warisan budaya asli Indonesia harus memiliki tingkat keamanan yang tinggi baik dari segi pengamanan bangunan museum sekaligus pengamanan pada benda koleksi itu sendiri. Konsep keamanan Museum Batik Jawa Barat yaitu:

- Keamanan terhadap kebakaran

  Sistem pencegahan terhadap bahaya kebakaran terbagi atas dua bagian, yaitu:

  a) Sistem Pencegahan Aktif

     - *Fire Hydrant*, alat pemadam kebakaran permanen yang di letakkan di lokasi strategis dan mudah di jangkau.
     - *Fire extinguisher*, alat pemadam kebakaran portable yang berupa tabung dengan kandungan gas karbon monoksida atau buih untuk memadamkan api.
     - *Fire alarm*, terhubung pada alat deteksi maupun terpasang di lokasi rawan kebakaran untuk dinyalakan

secara manual dengan cara memecahkan kaca kemudian menekan tombol yang kemudian akan menyalakan suara tanda bahaya (sirine).

- *Smoke detector atau heat detector*, pendeteksi asap yang keluar sebelum api membesar.

b). Sistem pencegahan pasif

- Menyediakan jalur evakuasi yang memadai seperti: tangga kebakaran dengan pintu tahan api, bukaaan dua arah pada ruangan publik yang memiliki daya tampung besar, koridor dengan lebar yang memadai.
- Menyediakan sarana dan alat bantu evakuasi seperti: sistem pengendalian asap, alat komunikasi darurat, *sign system*.

- Keamanan terhadap kriminalitas

  Untuk mencegah terjadinya *vandalisme*, pencurian ataupun tindakan kriminal lainnya. Sistem pengamanan yang digunakan dan diterapkan yaitu:

  - Pengadaan petugas keamanan dengan sistem shift
  - Sistem pengawasan melalui kamera (cctv)
  - Alarm dan detector.

## 4.11 Konsep Storyline

Storyline benda pamer pada Museum Batik Jawa Barat dirancang berdasarkan klasifikasi batik menurut lokasi atau pembagian

daerahnya. Storyline berdasarkan klasifikasi batik menurut pembagian daerah ini dimaksudkan untuk mempermudah pengunjung dalam melihat benda pamer berdasarkan kelompok dari pintu masuk ruang pamer hingga pintu keluar.

1. Area Introduksi

   Menjelaskan secara umum mengenai perbatikan di Jawa Barat dan mengenai Museum Batik Jawa Barat itu sendiri, dengan media display yang bersifat dua dimensi dan tiga dimensi.

2. Area Pamer 1 (Batik Jawa Barat dalam Golongan Batik Pesisiran)

   - Sub area batik pengaruh bangsa asing dan Jawa:

     Batik China, Batik Belanda, Batik Arab, Batik Jepang, Batik Yogya, Batik Solo.

   - Sub area batik tradisional Jawa Barat:

     Batik Indramayu, Batik Cirebon, Batik Ciamis, Batik Tasikmalaya, Batik Garut.

3. Area Pamer 2 (Batik Jawa Barat dalam Golongan Batik Pedalaman)

   Batik Banjar, Batik Kuningan, Batik Majalengka, Batik Sumedang, Batik Bandung, Batik Kab. Bandung, Batik Kab.

Bandung Barat, Batik Subang, Batik Cimahi, Batik Cianjur, Baik Bogor, Batik Bekasi.

4. Area Pamer 3 ( Batik dan Kebudayaan)
    - Sub area lingkup religi dan makna simbolis:

      Batik Indramayu, Batik Cirebon, Batik Tasikmalaya.

    - Sub area fungsi batik:

      Tradisional dan modern.

    - Sub area alat dan bahan membatik:

      Batik Tulis dan batik Cap

5. Area Pamer 4 (Batik Jawa Barat Koleksi Kolektor Batik)
    - Yayasan Batik Jawa Barat
    - Sendy Yusup (Ketua Yayasan Batik Jawa Barat)
    - Siti Maimunah (Kolektor Batik Jawa Barat)
    - Karlinah Umar Wirahadikusumah (Kolektor Batik Jawa Barat)
    - Wieke Dwiharti (Kolektor Batik Jawa Barat)
    - Rini Yudha Ahadiat (Kolektor Batik Jawa Barat)

      (Pradito, Didit. Herman Jusuf & Saftiyaningsih Ken Atik. 2010).